

APLIKASI QR CODE UNTUK EFISIENSI DAN AKSES INFORMASI UMKM DESA JANAPRIA LOMBOK TENGAH

QR Code Application For Efficiency And Access To UMKM Information In Janapria Village, Central Lombok

Kukuh Tondoyekti^{1*}, Mariana², Baiq Dewi Lita Andiana³, Titin Windiasari⁴

^{1,2,3,4}**Universitas Islam Al-Azhar**

***Email: kukuhtondoyekti@unizar.ac.id**

Abstract

This community service program designs a QR code-based information system to address efficiency and information gaps for MSMEs in Janapria Village, Central Lombok. According to 2025 BPS data, Janapria is the second-largest village but holds a Desa Mandiri status, lagging behind Lekor and Saba villages which are already Desa Maju. The primary issue is the lack of systematic data tracking for its significant potential in weaving crafts and grocery shops. Through a participatory approach socialized in September 2025, QR codes are implemented as a low-cost data tool rather than a payment instrument. This system connects entrepreneurs with the village government to eliminate repetitive manual data collection and open external information channels. The program serves as a replicable model to bridge economic potential with village development.

Keywords: QR Code, MSME, Information Efficiency, Janapria Village Community Service

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini mendesain sistem informasi berbasis QR code untuk mengatasi kesenjangan efisiensi dan akses informasi bagi UMKM di Desa Janapria, Lombok Tengah. Data BPS 2025 menunjukkan wilayah ini terluas kedua namun status pembangunannya masih Desa Mandiri, tertinggal dari Desa Lekor dan Saba yang sudah berstatus Desa Maju. Masalah utama terletak pada belum adanya pendataan sistematis terhadap potensi besar kerajinan anyaman dan toko kelontong. Melalui pendekatan partisipatif yang disosialisasikan pada September 2025, QR code diterapkan sebagai instrumen data berbiaya rendah dan bukan alat pembayaran. Sistem ini menghubungkan pelaku usaha dengan pemerintah desa untuk memangkas pendataan manual yang berulang serta membuka jalur informasi luar. Program ini diharapkan menjadi percontohan yang dapat direplikasi untuk menjembatani potensi ekonomi dengan kemajuan desa.

Kata Kunci: QR Code, UMKM, efisiensi informasi, pengabdian desa Janapria

PENDAHULUAN

Transformasi digital pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi arus utama pembangunan ekonomi lokal di berbagai desa di Indonesia. Berbagai program pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa adopsi teknologi sederhana, murah, dan mudah dipelajari mampu memberi dampak nyata bagi pelaku usaha mikro yang sebelumnya bergantung sepenuhnya

pada cara-cara konvensional (Hutajulu et al., 2022). Salah satu teknologi yang paling banyak diadopsi dalam beberapa tahun terakhir adalah Quick Response Code (QR code), yang pada umumnya dikenal masyarakat sebagai alat pembayaran nontunai melalui QRIS (Junedi et al., 2025).

Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, dikenal luas sebagai salah satu sentra kerajinan anyaman berbahan rotan, bambu, rumput, dan pandan. Dari enam belas desa yang ada di kecamatan tersebut, Desa Janapria menempati posisi kedua sebagai desa dengan luas wilayah terbesar, yaitu 7,46 km² atau 11,07 persen dari total luas kecamatan, hanya di bawah Desa Lekor yang seluas 10,88 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2025). Dari sisi potensi ekonomi, Desa Janapria juga tercatat memiliki jumlah unit usaha industri anyaman rotan, bambu, rumput, dan pandan terbanyak kedua di kecamatan, dengan 702 unit dari total 3.114 unit usaha sejenis se-kecamatan, hanya kalah dari Desa Lekor. Pada sektor perdagangan mikro, Desa Janapria juga menyumbang 222 unit usaha toko kelontong dan warung dari total 1.557 unit se-kecamatan, menempati posisi ketiga setelah Lekor dan Saba.

Data tersebut memperlihatkan sebuah paradoks. Berdasarkan klasifikasi status desa yang berlaku, Desa Janapria masih berstatus “Mandiri”, sementara Desa Lekor dan Desa Saba, yang wilayahnya justru lebih kecil dari Janapria, telah berstatus “Maju” (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2025). Dengan kata lain, potensi ekonomi yang besar tidak serta-merta berbanding lurus dengan status pembangunan desa. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala desa Janapria, salah satu penyebab yang mengemuka adalah belum optimalnya pendataan pelaku usaha dan minimnya penyebaran informasi mengenai profil UMKM yang ada, baik kepada pemerintah kecamatan maupun dinas terkait di tingkat kabupaten. Akibatnya, potensi yang sesungguhnya besar tersebut sulit terlihat secara utuh dalam proses perencanaan maupun pelaporan pembangunan desa.

Berbagai kajian pengabdian sebelumnya umumnya memposisikan QR code sebatas instrumen pembayaran digital untuk mendorong pendapatan UMKM (Alifia et al., 2024; Teyensi et al., 2025). Padahal, fungsi QR code sesungguhnya jauh lebih luas daripada sekadar transaksi. Sebagai media penyimpan dan penaut data digital, QR code dapat difungsikan sebagai kartu identitas usaha yang memuat profil, jenis produk, kapasitas, serta kontak pelaku UMKM, sehingga dapat diakses secara instan oleh siapa pun yang berkepentingan, termasuk pemerintah desa yang selama ini kesulitan melakukan pendataan berulang secara manual. Cara pandang inilah yang menjadi titik tolak program pengabdian ini, yaitu menempatkan QR code sebagai jawaban atas persoalan efisiensi secara umum, yakni efisiensi pendataan, pelaporan, dan akses informasi UMKM, bukan semata efisiensi transaksi pembayaran.

Berdasarkan uraian di atas, program pengabdian ini bertujuan merancang dan memperkenalkan aplikasi QR code sebagai instrumen efisiensi pendataan dan akses informasi UMKM di Desa Janapria, sekaligus menjadi model awal yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik potensi ekonomi besar namun status pembangunan yang belum sepadan.

METODE

Program pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif

dengan lima tahapan pelaksanaan. Mengingat data resmi tingkat desa mengenai profil rinci pelaku UMKM belum tersedia secara terpublikasi, tahap awal program ini bersifat kualitatif-deskriptif dan bersandar pada penggalian informasi langsung dari kepala desa Janapria sebagai key informant, dilengkapi dengan data kuantitatif kecamatan dari BPS Kabupaten Lombok Tengah (2025) sebagai kerangka konteks wilayah.

Tahap pertama adalah penggalian informasi awal (situational assessment), yaitu wawancara dengan kepala desa untuk memahami kondisi riil pelaku usaha kerajinan dan dagang mikro, kendala pendataan yang selama ini dihadapi, serta kesiapan masyarakat terhadap adopsi teknologi sederhana.

Tahap kedua adalah pemetaan pelaku UMKM (actor mapping), dengan memprioritaskan dua kelompok usaha yang menjadi kekuatan ekonomi desa, yaitu pengrajin anyaman rotan/bambu/rumput/pandan dan pemilik toko kelontong/warung, untuk kemudian disusun daftar awal by-name by-address sebagai dasar pembuatan profil digital.

Tahap ketiga adalah perancangan arsitektur profil berbasis QR code, yang memuat informasi identitas usaha, jenis dan foto produk, kapasitas produksi, harga acuan, serta kontak yang dapat dihubungi. Satu QR code dirancang mewakili satu unit usaha, ditautkan pada halaman profil digital sederhana yang dapat diperbarui secara berkala oleh pelaku usaha atau petugas desa.

Tahap keempat adalah sosialisasi kepada pelaku UMKM dan aparat desa mengenai manfaat, cara kerja, dan cara pembacaan QR code, dilanjutkan dengan pelatihan teknis pembuatan, pencetakan, dan pemasangan kode pada lokasi usaha masing-masing. Tahap ini telah dilaksanakan pada bulan September 2025 bertempat di Desa Janapria, dengan melibatkan pelaku usaha kerajinan anyaman dan toko kelontong/warung sebagai peserta utama.

Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi awal pascasosialisasi, yaitu memastikan pelaku usaha dan perangkat desa mampu memperbarui data secara mandiri, sekaligus mengidentifikasi kendala teknis di lapangan sebagai bahan penyempurnaan program pada tahap lanjutan. Tahap ini sedang berjalan dan akan terus dievaluasi pada periode berikutnya.

HASIL

Kesenjangan Potensi Ekonomi dan Status Pembangunan Desa

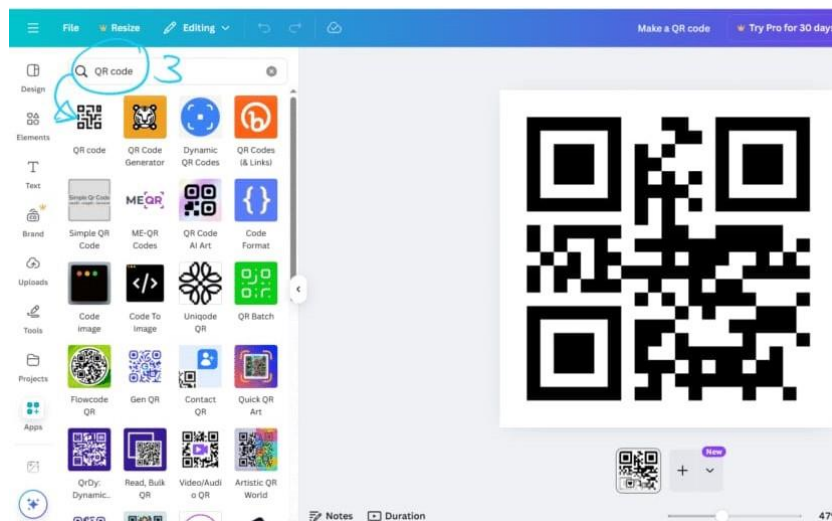
Data yang dihimpun menegaskan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi dan status pembangunan Desa Janapria. Dengan luas wilayah 7,46 km² (terbesar kedua di kecamatan) serta jumlah unit usaha kerajinan anyaman terbanyak kedua (702 dari 3.114 unit) dan unit usaha toko kelontong/warung terbanyak ketiga (222 dari 1.557 unit), Desa Janapria semestinya memiliki modal ekonomi yang memadai untuk naik status dari “Mandiri” menuju “Maju” (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2025). Namun kenyataannya, Desa Lekor dan Desa Saba yang wilayahnya justru lebih kecil telah lebih dahulu mencapai status “Maju”. Informasi yang disampaikan kepala desa menegaskan bahwa potensi tersebut selama ini belum diimbangi dengan pendataan usaha yang sistematis maupun penyebaran informasi kepada pihak-pihak terkait.

Pelaksanaan Sosialisasi QR Code (September 2025)

Sosialisasi tahap awal program ini telah dilaksanakan pada bulan September 2025 di Desa Janapria, dihadiri oleh pelaku usaha kerajinan anyaman

rotan/bambu/rumput/pandan, pemilik toko kelontong dan warung, serta perangkat desa setempat. Kegiatan ini memperkenalkan konsep dasar QR code, mendemonstrasikan cara pembuatan dan pemasangan kode pada unit usaha, serta membuka sesi tanya jawab mengenai manfaat praktisnya bagi pendataan dan promosi usaha sehari-hari. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari aktifnya sesi tanya jawab mengenai cara kerja dan manfaat QR code bagi usaha mereka.

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi tersebut, sejumlah pelaku usaha kerajinan anyaman dan pemilik toko kelontong/warung yang hadir bersedia menjadi peserta percontohan (pilot) pembuatan profil QR code tahap awal, didampingi langsung oleh tim pengabdian bersama perangkat desa. Kesediaan ini menjadi indikator awal bahwa program dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran, sekaligus menjadi dasar bagi tahap pendampingan lanjutan yang akan memperluas cakupan unit usaha yang terdata secara bertahap hingga menjangkau seluruh pelaku UMKM di Desa Janapria. Dokumentasi kegiatan disajikan pada gambar berikut.





Dokumentasi Kegiatan: Sosialisasi QR code kepada Perangkat desa dan pelaku UMKM Desa Janapria, September 2025

PEMBAHASAN

QR Code sebagai Instrumen Efisiensi Pendataan dan Pemetaan UMKM

Pemerintah desa umumnya melakukan pendataan potensi ekonomi secara manual dan berkala, sehingga rentan terhadap data yang usang ketika dibutuhkan sewaktu-waktu untuk keperluan perencanaan atau pelaporan. Melalui sistem QR code, setiap unit usaha memiliki satu kode unik yang tertaut pada profil digital yang dapat diperbarui kapan saja. Pemerintah desa, kecamatan, maupun dinas terkait cukup memindai kode tersebut untuk memperoleh data terkini tanpa harus melakukan survei ulang secara manual satu per satu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang ditemukan pada program pendampingan digitalisasi UMKM di desa lain, yang menunjukkan bahwa penerapan QR code mampu mengefisienkan proses administratif dan mengurangi duplikasi pekerjaan pendataan (Amalia Mustika et al., 2025). Kesenjangan yang ditemukan pada Desa Janapria juga konsisten dengan pengamatan di desa lain, di mana kelemahan utama sering kali bukan pada ketiadaan potensi, melainkan pada lemahnya sistem pendataan dan pelaporan potensi tersebut (Hutajulu et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kinerja UMKM di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor nonfinansial seperti akses informasi dan tata kelola usaha, bukan semata oleh besar-kecilnya skala produksi (Harini et al., 2023).

Dalam konteks Desa Janapria, efisiensi ini menjadi relevan mengingat jumlah unit usaha yang cukup besar (702 unit kerajinan dan 222 unit toko kelontong/warung) sehingga pendataan manual satu per satu memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Dengan QR code, beban administratif tersebut dapat dipangkas signifikan karena pembaruan data dilakukan langsung oleh pelaku usaha sendiri, bukan melalui petugas yang harus mendatangi setiap lokasi.

QR Code sebagai Jembatan Akses Informasi Multi-Pemangku Kepentingan

Selain fungsi pendataan, QR code juga berperan sebagai jembatan akses informasi bagi berbagai pemangku kepentingan pembangunan desa, tidak terbatas pada pembeli atau wisatawan. Dinas Koperasi dan UMKM, akademisi, calon

mitra kerja sama, maupun lembaga penyalur program bantuan sering kali kesulitan memperoleh gambaran cepat dan akurat mengenai potensi ekonomi suatu desa, sehingga keputusan program kerap didasarkan pada data yang tidak mutakhir. Dengan sistem profil berbasis QR code, data unit usaha di Desa Janapria dapat diakses secara langsung oleh pihak-pihak tersebut, mempercepat proses identifikasi kebutuhan dan penyaluran program pembinaan yang tepat sasaran.

Pendekatan ini melengkapi temuan pada program-program sejenis yang selama ini lebih menitikberatkan QR code sebagai sarana transaksi (Asofa & Sholihah, 2024; Teyensi et al., 2025). Pada Desa Janapria, penekanan program justru diarahkan pada fungsi informasi dan pendataan, karena persoalan inti yang dihadapi desa bukan pada rendahnya transaksi, melainkan pada rendahnya keterlihatan (visibility) potensi ekonomi desa di mata pemangku kepentingan yang lebih luas.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Sebagaimana program digitalisasi UMKM pedesaan pada umumnya, penerapan QR code di Desa Janapria diperkirakan akan menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital sebagian pelaku usaha, ketersediaan perangkat, dan jangkauan jaringan internet (Junedi et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan kecakapan digital masyarakat desa perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar teknologi baru benar-benar terserap dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar dikenalkan sesaat (Rahayu et al., 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, program ini menempatkan pendampingan berkelanjutan sebagai bagian tidak terpisahkan dari implementasi, bukan sekadar sosialisasi satu arah. Pelibatan aparat desa dan kader lokal sebagai pendamping harian diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program setelah masa pendampingan tim pengabdian berakhir, sebagaimana disarankan pada program pendampingan digitalisasi UMKM di desa lain (Hutajulu et al., 2022).

KESIMPULAN

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara potensi ekonomi dan status pembangunan Desa Janapria berakar pada persoalan pendataan dan akses informasi yang belum efisien, bukan pada ketiadaan potensi itu sendiri. Dengan luas wilayah terbesar kedua serta jumlah unit usaha kerajinan anyaman dan toko kelontong/warung yang signifikan, Desa Janapria memiliki modal ekonomi yang memadai untuk berkembang setara dengan Desa Lekor dan Saba yang telah berstatus “Maju”. Aplikasi QR code yang dirancang dalam program ini diposisikan bukan sebagai alat transaksi pembayaran semata, melainkan sebagai instrumen efisiensi pendataan usaha dan akses informasi bagi pemerintah desa, dinas terkait, maupun mitra eksternal. Melalui tahapan penggalian informasi, pemetaan pelaku usaha, perancangan profil digital, sosialisasi, dan pendampingan, program ini diharapkan mampu menjadi model berbiaya rendah yang dapat direplikasi pada desa-desa lain dengan karakteristik potensi ekonomi besar namun status pembangunan yang belum sepadan.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, N. ... Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*.

<https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9940>

- Amalia Mustika ... Fachrul Husain Habibie. (2025). PENDAMPINGAN TRANSFORMASI HOMESTAY 5.0: OPTIMASI LAYANAN, DIGITAL MARKETING, DAN PAKET EDUWISATA PASCA COVID-19 DI KAMPUNG TAJUR, PURWAKARTA. *BINA CIPTA*. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v4i2.83>
- Asofa, E. D., & Sholihah, D. D. (2024). Implementasi QRIS (QR Code Indonesian Standard) sebagai Media Pembayaran Elektronik bagi UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Journal Of Human And Education (JAHE)*. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.511>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2025). *Kecamatan Janapria Dalam Angka 2025*.
- Harini, S. ... Endri, E. (2023). Determinants of SME performance: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.40](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.40)
- Hutajulu, D. M. ... Islami, F. S. (2022). Pendampingan UMKM dalam Program Digitalisasi Keuangan Usaha di Desa Ngargogondo. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.12267>
- Junedi, J. ... Gopar, I. A. (2025). Pelatihan Pengelolaan Transaksi Digital: Penggunaan QR Code Mendukung Literasi Keuangan UMKM di Desa Cikedokan. *Lentera Pengabdian*. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i04.735>
- Rahayu, S. ... Azima, T. M. (2023). LITERASI DIGITAL SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KECAKAPAN MASYARAKAT DESA DALAM PENGGUNAAN DOMPET DIGITAL DAN BERMEDIA SOSIAL DI ERA GLOBAL. *Jurnal PkM MIFTEK*. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1472>
- Teyensi, T. ... Harpepen, A. (2025). Pelatihan Penerapan Pembayaran QRIS pada UMKM untuk Meningkatkan Efisiensi Transaksi. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i3.672>

